BABU

KAJIAN TEORI

1. Disiplin belajar
2. Pengertian Disiplin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib (di Sekolah, kemiliteran, dsbg), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, (tata tertib dan sebagainya), bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu.[[1]](#footnote-2) Kata disiplin berasal dari kata latin: disciplina yang berarti pendidikan kesopanan, kerohanian dan pengembangan tabiat.[[2]](#footnote-3) Istilah disiplin juga berasal dari bahasa inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya ialah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur

tingkah laku.[[3]](#footnote-4) Disiplin ialah upaya membentuk tingkah laku sesuai dengan yang ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.[[4]](#footnote-5)

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Beberapa tanggapan kata disiplin misalnya displin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan lain-lain. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah hanya berfokus mengenai disiplin belajar siswa. Disiplin yang dimaksudkan dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan siswa dalam kehidupannya terlebih khusus di dalam lingkungan sekolah.

Untuk lebih memahami tentang disiplin terlebih dahulu dikemukakan pengertian mengenai disiplin menurut beberapa ahli.

1. Pengertian disiplin menurut Prijodarmito: “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku menunjuk nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.[[5]](#footnote-6)
2. Sedangkan menurut Maman Rachman mengatakan: “disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat

dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan peraturan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”.[[6]](#footnote-7)

Dengan demikian disiplin merupakan suatu proses yang terbentuk dari dalam diri setiap orang yang ingin melakukan peraturan melalui tata tertib dan bagaimana melakukan ketaatan tersebut. Seorang guru dalam mengajar mendisiplinkan siswa dengan baik yaitu bagaimana mengajar mereka melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Disiplin adalah suatu proses mengajar yang berlangsung sepanjang waktu.[[7]](#footnote-8)

Jadi kedisiplinan terhadap siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karena dalam implikasinya kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidak mampu siswa mantaati aturan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sikap disiplin sangat dipenting di masa yang akan datang bagi perkembangan watak dan pribadi setiap siswa, sehingga menjadi teguh dan dapat diandalkan bagi seluruh pihak. Disiplin itu sangat penting karena

dengan disiplin maka keberhasilan siswa dalam belajarnya akan lebih mudah. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif.

1. Tujuan Disiplin

Sikap disiplin ditanamkan dan dilaksanakan sebagai tindakan pengarahan sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Disiplin sangat penting diterapkan di Sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Disiplin berguna untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Manfaat menanamkan sikap disiplin yaitu melatih, mendidik dalam keteraturan sehingga segala kegiatan atau aktivitas dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan bertanggungjawab secara utuh. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

1. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggungjawaban menjadi bertanggungjawab.
2. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang faverbel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mantaati peraturan yang ditetapkan.[[8]](#footnote-9)

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin merupakan pedoman yang harus ditaati dan di turuti oleh setiap orang yang mau mendisiplinkan dirinya sendiri. Terutama dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk mengenal tujuan disiplin karena sangat bermanfaat bagi setiap siswa di dalam melakukan suatu kegiatan proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan kedidiplinan siswa akan dituntut mengenal kdisiplinan itu agar di dalam dunia pendidikan siswa diharapkan akan mengalami keberhasilan dalam mencapai tujuan kedisiplinan tersebut.

1. Fungsi Disiplin

Tata tertib merupakan bagian yang mendasar untuk mendisiplinkan siswa. Di lingkungan Sekolah, siswa diajar dengan akhlak yang mulia sehingga dirinya memiliki sikap disiplin yang tinggi yang diukur dengan ketaatan pada peraturan dan tata tertib Sekolah. Dalam buku Psikologi Untuk Membimbing, Singgih D. Gunarsah mengatakan bahwa disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat:

a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.

1. Mengerti dan segerah menuruti, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
2. Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
3. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hokum.
4. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.[[9]](#footnote-10)

Fungsi disiplin di sekolah adalah untuk mengarahkan, membimbing dan membina semua unsur yang ada di sekolah tersebut, baik dewan guru, siswa maupun pihak lainnya. Dengan menaati dan mengikuti disiplin sebagaimana mestinya, maka proses belajar mengajar dengan mudah dapat tercapai, karena semua unsur sudah mengetahui haak dan kewajibannya masing-masing.[[10]](#footnote-11)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa fungsi disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan yang dapat di lakukan oleh setiap orang sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang baik dan dapat mendisiplinkan diri dalam melakukan apa yang hendak di kerjakan sehingga menghasilkan hasil yang baik dan dapat berguna bagi diri sendiri dan juga orang lain. Juga kepada siswa fungsi disiplin sangat penting bagi setiap siswa karena dengan mengenal kedisiplinan

para siswa yang mendisiplinkan diri dalam proses belajar siswa akan belajar lebih tenang agar cita-cita mereka dapat tercapai dengan baik.

1. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.[[11]](#footnote-12) Belajar merupakan kegiatan setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.[[12]](#footnote-13) Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, samapai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.[[13]](#footnote-14)

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya.[[14]](#footnote-15) Sama yang dikatakan dengan pendapat Syaful Bahri Djamarah bahwa:

Belajar adalah suatu kata yang akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tidak tepisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.[[15]](#footnote-16)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang melalui pengalaman, tingkah laku dan dapat di praktekkan oleh setiap orang di dalam kehidupan setiap hari. Belajar merupakan hal yang tidak pernah terpisahkan dari segala aspek kehidpan manusia, belajar tidak pernah mengenal waktu, belajar bisa teijadi kapan dan di manapun manusia berada. Karena itu belajar sangat penting bagi setiap manusia yang hendak merubah tingkah laku keara yang lebih baik.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar siswa

Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis dipengaruhi oleh berbagi faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut slameto dan suryabrata dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan faktor yang bersumber dari luar peserta didik. Faktor yang bersumber dari diri individu disebut faktor intern dan faktor yang bersumber dari luar diri disebut faktor ekstern.[[16]](#footnote-17)

Untuk merai prestasi belajar yang baik faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata, Shertser dan stone Winkel, dalam bukunya Winkel secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[[17]](#footnote-18)

a). Faktor Internal

1. . Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar melakukan sesuatu. Kegiatan yang diminati sesorang akan diperhatikan dan di sertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bilamana sesorang berminat untuk mempelajari sesuatu, maka akan ditekuninya dan diperhatikan dengan baik sehingga disiplin belajar belajarnya meningkat dan hal ini dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang optimal. Minat belajar yang besar cenderung mengahasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang menghasilkan prestasi yang rendah.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa karena jika seorang siswa berimanat melakukan sesuatu akan menacapai hasil yang diingikan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar .Untuk menambah

minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

1. . Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya atau dorongan untuk melakukan seseuatu. Jadi motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak atau pendorong yang biasa berasal dari dalam diri dan juga dari luar, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Demikian pula yang dikatakan oleh F. J. Monks bahwa motivasi yang intrinsik berarti sesuatu perbuatan yang diinginkan karena orang senang melakukannya, sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan dari luar.20

Dalam kegiatan belajar, motivasi berperan menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar bagi siswa. Sesuai pula yang dikemukakan oleh Dalyono bahwa: seorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semagat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau

20 F. J. Monks, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002), h. 189.

mengerjakan tugas-tugas yang berhubngan dengan pelajaran.[[19]](#footnote-20) Menurut A.M. Sardiman menjelaskan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin cepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.[[20]](#footnote-21) Menurut Ahmad Rohani, motivasi belajar memberikan dorongan untuk terus maju dalam belajar, tetapi ketika siswa kehilangan motivasi belajar, siswa akan kehilangan gairah atau semangat untuk belajar. Karena fungsi motivasi adalah memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga, untuk memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan dalam menentukan suatu keberhasilan dalam belajar seorang siswa karena dengan adanya dorongan dari dalam diri setiap siswa akan berpengaruh besar untuk melakukan suatu kegiatan belajar

sehingga dengan adanya minat belajar seorang siswa akan berhasil didalam melakukan sutu pelajaran. Setiap siswa membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu proses pembelajaran yang sehingga apa yang ingin dicapai siswa tersebut akan tercapai dengan baik, b). Faktor Eksternal

1. . Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangat dominan. Pandangan anak-anak tentang diri mereka merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga.[[22]](#footnote-23)

Jadi keluarga turut menentukan keberhasilan belajar setiap anak karena dari lingkungan keluarga seorang anak mendapat pendidikan pertama terutan dari Ayah dan Ibunya, pengaruh keluarga bagi setiap siswa adalah cara orang tua mendidik dan relasi antara anak dan orang tua.

1. . Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan

dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat kedisplinan belajar siswa. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah.25

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan setiap siswa, yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, relasi antara siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang di sudah diterapkan.

1. . Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakan adalah lingkungan pergaulan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam pergaulan ini dapat saja tejadi pengaruh melalui suatu aktifitas yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Anak segai anggota masyarakat tentu mendapat pengaruh dari pergaulan masyarakat itu. Dalam pergaulan itu tidak

25 Dalyono, Psikologi Pendidikan, h. 59.

mutlak bahwa lingkungan masyarakat hanya memberikan dan membawa anak kearah positif saja, tetapi sebalik juga mungkin memberiakan pengaruh kearah yang negatif.

Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu keadaan masyarakat juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar anak. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakaat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar dan bermoral baik. Tetepi apabila tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.[[23]](#footnote-24)

Jadi, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi belajar siswa jika seorang siswa setiap hari berdalam lingkungan masyarakat, siswa bergaul dengan masyarakat dan bentuk kehidupan masyarakat. Siswa meniru setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya, jika masyarakat tempat di mana siswa berada kurang disiplin seorang siswa juga turut dalam melakukan hal tersebut, namun ketika

masyarakat melakukan hal-hal yang positif siswa juaga turut dalam melakukan hal yang positih tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa

1. . Keteladan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh tidak perlu kita ragukan lagi.[[24]](#footnote-25) Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu (perbuatan, barang) yang dapat ditiru, dicontoh. Meneladani berarti memberi tekanan atau pengambilan teladan, sementara keteladanan itu sendiri adalah hal-hal yang ditiru, dicontoh dan yang tidak diragukan lagi.[[25]](#footnote-26) Keteladanan adalah merupakan pendidikan iman yang paling efektif sepanjang masa.[[26]](#footnote-27)

Keteladanan seorang guru merupakan faktor penting terwujudnya relasi dengan siswa yang harmonis yang dapat memudahkan mewujudkan pendidikan. Dengan fungsi orang dijadikan teladan, tugasnya dapat dilakukan melalui kontak langsung, tetapi juga

secara tidak lansung artinya bahwa bagimana seharusnya seorang guru bisa memberi teladan lansung di depan siswa-siswanya tetapi bisa juga secara tidak langsung kalau kemudian siswa-siswanya mencontoh perilaku yang sangat berkesan untuk mereka yang pernah mereka saksikan dari gurunya. Inilah keunggulan teladan hidup yang diterapkan seorang guru untuk siswanya.[[27]](#footnote-28) Secara teoritis dan praktik, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.[[28]](#footnote-29)

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan keteladanan bagi seorang siswa seperti yang di katakan Aristoteles (384-332 sM), berpendapat bahwa pendidikan melalui kebiasaan perlu teijadi sebelum pendidikan melalui akan. Artinya, walaupun anak kecil belum bisa memahami perlunya suatu kebiasaan baik, namun kita sudah harus mulai menanamkannya sebagai kebiasaan. Seorang anak kecil perlu dibiasakan dengan pola hidup yang baik dan orang dewasa perlu membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik.[[29]](#footnote-30)

Peran orang tua dalam memberikan teladan bagi anaknya sangat diperlukan, seperti yang dikemukakan Singgib D. Gunarsa, peran orang tua menuntut kita untuk berbuat sesuatu bagi si anak. Kita tidak boleh menganut prinsip: “biarlah anak berkembang sendiri” atau menyerah dengan pernyataan, “memang anak itu sudah mempunyai bakat menjadi nakal”, dan seterusnya. Mempertahankan prinsip atau pernyataan ini berarti kita melarikan diri dari peranan dan tanggungjawab kita terhadap anak. Kita sebaliknya di tuntut untuk berbuat sebaliknya dan se-optimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak.33

Keteladan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan segala sesuatunya dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial sebab seorang guru merupakan contoh yang paling ideal dalam pandangan siswa dan seorang guru akan bertingkah laku yang sopan karena akan ditiru, disadari atau tidak disadari, bahkan semua kteladan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik itu melalui ucapan dan perbuatan.

33 Singgih. D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia), h. 7.

1. . Kewibawaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wibawa pembawaan untuk menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.[[30]](#footnote-31)

Orang tua yang berwibawa dapat memberikan pengaruh yang posiotif bagi anak, hal ini sebagaimana yang tertulis dalam sebuah buku yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (1983:3) bahwa kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya. Orang yang berwibawa menampakkan sikap dan nilai yang lebih unggul untuk diteladani. Kewibawaan merupakan syarat yang harus ada pada pendidik karena dank arena pendidik untuk membawa anak didik kepada kedewasaan, maka kewibawaan itu termasuk alat pendidik. Kewibawaan dalam pendidikan merupakan pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain, jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keiklasan, atas dasar

kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan rasa terpaksa serta rasa takut akan sesuatu[[31]](#footnote-32)

Kewibawaan merupakan syarat yang harus ada pada orang tua dan guru dan karena melalui pendidikan membawa anak kepada kedewasaan, jadi orang tua dan guru mempunyai wibawa dan tanggung jawab itu termasuk alat pendidikan, karena dengan adanya kewibawaan dalam mendidik seorang siswa pendidikan berhasil dengan baik. Dari orang tua dan guru seorang siswa meniru apa yang dilakukan orang tua dan guru dalam mendidik siswa,

1. . Hukuman dan Ganjaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman merupakan peraturan adat yang secara resmi, dianggap mengikat dan dilakukan oleh penguasa atau perintah; undang-undang, peraturan dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.[[32]](#footnote-33) Hukuman adalah peraturan resmi yang menjadi pengatur dan dikuatkan oleh pemerintah, undang-undang, peraturan, patokan (kaidah, ketentuan),

mengenai peristiwa alam tertentu.[[33]](#footnote-34) Al-Qadhi Hasan Asymawi mengatakan, “hukuman tak perlu diberlakukan kecuali untuk menanggulangi perilaku yang sifatnya pembangkangan, dan mengancam perasaan dan hak-hak orang lain.[[34]](#footnote-35) Penghapusan prinsip- prinsip pemberian ganjaran, dalam proses pendidikan merupakan awal kehancuran yang sangat membahayakan, dan akaan menjadi penghalang besar bagi kemajuan umat manusia dan peradaban mereka. Sesungguhnya kehidupan di sekolah adalah miniatur dari kehidupan masyarakat manusia yang sangat besar.[[35]](#footnote-36)

Hukuman dalam belajar mengajar terkadang perlu dilakukan untuk menjaga kondisi belajar mengajar beijalan dengan baik, atau dengan tujuan-tujuan lain yang membantu pendidik. Hukuman adalah proses sadar yang dilakukan guru pada siswanya. Dalam memberikan hukuman seorang guru tentu memperhatikan berbagai aspek yang akan ditimbulkan, negatif positifnya, dan lain-lain. Dalam menghadapi fenomena yang terjadi di sekolah, menghadapi anak-anak yang nakal

di sekolah hanya dianggap sebagai pengisi waktu saja daripada kesepian di rumah tidak ada teman. Anak-anak yang berpendapat demikian akan menjadi penghalang terhadap kemajuan belajar. Untuk mengatasi kenakalan anak-anak di sekolah adalah menjadi tugas guru atau pendidik. Pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak agar anak mempunyai tingkat disiplin yang tinggi di sekolah, dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-keawajiban yang lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak menaati tata tertib dan kewajiban-keawajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapat diberikan sanksi atau hukuman.40

Dapat disimpulkan bahwa hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku seorang siswa. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik. Hukuman merupakan hal yang wajar yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang tidak menaati tata tertib yang telah di tetapkan oleh

40 https, repository. Uinjkt. Ac. Id, 14/03/2016, senin.

sekolah karena dengan adanya hukuman siswa akan termotivasi di dalam mendisiplin diri dalam mengikuti proses belajar mengajar,

1. . Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan adalah daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya; bagian wilayah dulu kelurahan yang merupakan lingkungan keija pelaksanaan pemerintahan desa; golongan; golongan kalangan; ia yang berasal dari bangsawan; semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.41 Dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik setidakanya ada tiga hal penting yang sangat mempengaruhi disiplin belajar siswa yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat besar pengaruhnya tehadap emosi, penyesuaian sosial, minat, tujuan, disiplin dan perbuatan siswa di Sekolah. Apabila di rumah siswa sering mengalami tekanan, merasa tidak aman frustasi maka ia juga mengami perasaan asing di Sekolah. Apa yang

41 Departemen Pendidikan Nasional,h. 675.

menarik minatnya di rumah akan kelihatan pula apa yang akan menjadi minatnya di Sekolah.[[36]](#footnote-37)

Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masah bodoh, tekanan, dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Keluarga sangat mempengaruhi disiplin belajar siswa, karena di dalam keluarga adalah tempat pertama kali dibentuk sikap dan karakter siswa, dimana orang tua sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak mereka di dalam menunjang suatu pendidikan.

1. . Lingkungan masyarakat

Kultur masyarakat di mana siswa tinggal, besar pengaruhnya terhadap sikap siswa. Latar belakang kultur ini menyebabkan para siswa memiliki sikap yang berbeda- beda tentang agama, politik, masyarakat lain dan cara bertingkah lakunya.[[37]](#footnote-38)

Lingkungan atau situasi tempat tinggal seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan

minuman keras. Lingkungan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh besar terdap siswa dalam disiplin belajar, karena siswa akan meniru tingkah laku masyarakat dimana siswa tinggal, jika siswa berada dalam masyakat yang tidak disiplin otomatis siswa yang akan meniru tingkah laku masyarakat tersebut sehingga siswa akan membawa tingkah laku yang buruk ke sekolah temapat lingkungan belajar.

1. . Lingkungan sekolah

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normative. Di sisi lain prose perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya teijadi dan dipengaruhi oleh proses pendidsikan yang ada dalam system pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dalam keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut tripusat pendidikan.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.44

Lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi ketidak disiplin siswa seperti: hari-hari perama dan hari- hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll. Lingkungan dimana peserta didik berada sangat mempengaruhi proses dalam mendisiplinkan belajar siswa. Contohnya di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dimana peserta didik mengalami cara mendisiplinkan belajar peserta didik, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa.

44 Tirtarahardja, Umar Dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

1. Defenisi Disiplin Belajar dan penerapannya bagi siswa

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.[[38]](#footnote-39)

Dari uraian materi di atas dapat ditarik sustu kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku sesseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan, sehingga hal yang hendak dicapai dapat berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Sehubungan dengan penerapan disiplin belajar di atas seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitannya hal ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai brikut:

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu mengetahui berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar prilaku yang tinggi, bahwa ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan yang umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak teijadi pelanggaran- pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.[[39]](#footnote-40)
4. Pandangan Alkitab Tentang Disiplin

1. Perjanjian Lama

Menurut Alkitab sikap hidup disiplin sejak dini juga akan membuat anak hidup terpuji pada masa tuanya, sebagaimana dikatakan Salomo dalam Amsal 22:6 “didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Yang menjadi pikiran utama dalam pasal ini adalah sikap yang benar terhadap kekayaan dan pentingnya didikan serta pengetahuan bagi orang muda.[[40]](#footnote-41)

Ulangan 6:4-9 disini membahas tentang perintah Tuhan yang harus di ajarkaan. Dalam ayat 7 harus diajakan secara berulang-ulang atau harafiahnya meruncingkan mempertajamkan.[[41]](#footnote-42) Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya penyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang, pada saat duduk , dalam perjalanan, saat berbaring dan saat bangun ini dianggap mencakup segenap kegiataan manusia sehari- hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas. Mengikatkannya pada tangannya dan di dahi, pada pintu rumahmu dan

pada pintu gerbangmu. Guru sebagai orang tua di beri kuasa untuk mengajarkan perintah atau menegakkan aturan yang ada secara berulang-ulang dengan tujuan siswa akan mengetahui bahwa begitu pentingnya pengajaran dalam diri setiap manusia. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah harus mengasihi mereka dan tidak membiarkan siswa beijalan sesuka hati menuruti kehendak sendiri, melainkan mendidiknya dengan benar. Seperti yang terdapat dalam kitab Amsal 13:24, “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didikan sangat penting bagi seorang siswa karena Tuhan sendiri mengatakan bahwa ajarkanlah berulang-ulang kepada mereka supaya mereka tidak menyimpang dari hal-hal yang benar.

2. Peijanjian Baru

Tujuan Allah mendisiplinkan manusia agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu, Tuhan memberikan pengajaran, memberi teguran dan menyatakan nasihat melalui kasih, karena kasih merupakan pusat dari disiplin. Markus 12:30-32, “kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan

segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan hukum yang kedua ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Allah juga menekankan mengenai disiplin sebagai cara untuk menolong manusia. Allah dalam menegakkan kedisiplinan bagi umat- Nya di nyatakan mela melui berbagai larangan-larangan (band. Kel. 20), kedisiplinan dimaksudkan untuk menolong dan menuntun manusia bertumbuh dalam kasih melalui persekutuan, doa, saling menolong, dan beribadah.

Berdasarkan 1 Timotius 4:2, Rasul Paulus ingin mentabahkan hati Timotius dengan mengatakan, bahwa orang tidak akan menganggap rendah dia, bila ia menjadi teladan bagi orang-orang percaya.[[42]](#footnote-43) Kewibawaan seorang pemimpin rohani tidak terutama terletak di dalam hal-hal lahiria seperti usia, kekayaan, kepintaran, penggunaan kekerasan, melainkan dalam keteladanan hidup. Bila mana orang percaya melihat dalam diri pemimpinnya pencerminan Yesus Kristus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya, sama seperti mayang gamdum tunduk untuk angin yang bertiup dan berlalu di ladang. Dalam perkataan tingkahlaku kumu artinya

perbuatan seorang pemimpin rohani harus sama dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteladanan dalam tingkah laku harus nampak dalam kasihmu, dalam ksetiaanmu dan dalam kesucianmu. Krisis kepemimpinan akan timbul, bilamana keteladanan hidup pemimpin itu tidak ada.

1. Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 268. [↑](#footnote-ref-2)
2. Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Disiplin Pegai Negeri Sipil, h. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Masykur Arif Rahman, Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar, (Jogjakarta: Diva Press Anggota Ikapi, 2011), h. 64. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, h. 66. [↑](#footnote-ref-5)
5. Soegeng Prijodarminto, Disiplin Menuju Sukses (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), h. 23. [↑](#footnote-ref-6)
6. Maman Ranchman, Manajemen Kelas (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pembelajaran Guru SD 1999), h. 168. [↑](#footnote-ref-7)
7. Fitzhugh Dodson. Mendisiplinkan Anak Dengan Kasi Sayang (Jakarta: Gunung Mulia 2010), h. 1-2. [↑](#footnote-ref-8)
8. Soekarto Indra Fachrudin, Administrasi Pendidikan (Malang: Tim Publikasi, 1989), h. 108. [↑](#footnote-ref-9)
9. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 137. [↑](#footnote-ref-10)
10. http:// 2.bp. blogspot. Com. Di undu 11/03/16,11:22. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ratna Wilis Dahar, M.Sc, Teori-Teori Belajar & Pembelajaran, (Jakarta: Erlangga, 2011),

h. 2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Aunurrahman, Belajar Dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 33. [↑](#footnote-ref-13)
13. Suyono & Hariyanto, M. S, Belajar Dan Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto, Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 2. [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008), h. 12. [↑](#footnote-ref-16)
16. H. Abdul Hadis & Nurhayati B, Psikologi Dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 63. [↑](#footnote-ref-17)
17. W. S Winkel, Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar (Jakarta: Gramedia, 1997), h. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57. [↑](#footnote-ref-20)
20. I Putu Ayub Darmawan, Menjadi Guru Yang Terampil, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), h. [↑](#footnote-ref-21)
21. I Putu Ayub Darmawan, h. 74-75. [↑](#footnote-ref-22)
22. Elisabeth Hurloch B, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 170. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syamsul Yusuf Ln, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja 2006), h. 141 . [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1160. [↑](#footnote-ref-25)
25. E. G. Homighause & I. H. Enkaar. Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 250. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nainggola, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Bandung: Generasi Info Media, 2008), h. [↑](#footnote-ref-27)
27. Imam Musbikin, Guru Yang Menalgubkan, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), h. 98-99. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mulyasa, Menjadi Guru Professional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 47. [↑](#footnote-ref-29)
29. Andar Ismail, Selamat Menabur, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 83-84. [↑](#footnote-ref-30)
30. Departemen Pengdidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1272. [↑](#footnote-ref-31)
31. Http, Ainamulyana. Blongspot. Com, 2012, 04:30, Rabu. [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 410. [↑](#footnote-ref-33)
33. El Zul Fajri Dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Difa Publisher: 2008), h. 365. [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhammad Nabil Kazhim, Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010), h. 14. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, h. 19. [↑](#footnote-ref-36)
36. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 102. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, h. 101. [↑](#footnote-ref-38)
38. http, geogle blogspot, com, pengertian disiplin belajar, diundu hari senin 11 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, diundu hari senin 11 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-40)
40. Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Alkitab Amsal (Jakarta: Bpk Gunung Mulia), h. 386-393. [↑](#footnote-ref-41)
41. Caims , Tafsiran Kitab Ulangan (Jakarta: Pk Gunung Mulia, 2003), h. 134-135. [↑](#footnote-ref-42)
42. R. Budiman, Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Timotius, Titus Dan Filemon, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2012), h. 41. [↑](#footnote-ref-43)